



Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Pedagang Kaki Lima Melalui Orientasi Kewirausahaan di Tawangmangu Karanganyar Jawa Tengah

Nuryati*, Endang Sri Suwarni
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AUB Surakarta

Abstract

The aim of research to examine the influence of internal factors and external factors on the performance of vendors through entrepreneurial orientation in Tawangmangu Karanganyar regency, Central Java. This study took a sample of street vendors in Karanganyar, Central Java Tawangmangu some 150 street vendors. This study use path analysis. Hypothesis test results show that internal factors and external factors influence the entrepreneurial orientation and performance of vendors Entrepreneurial orientation does not affect the performance of street vendors. The variable external factors more effectively the performance of vendors without going through orientansi entrepreneurship.

Keywords: Internal Factors, External Factors, Entrepreneurial Orientation, Performance

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja pedagang kaki lima melalui orientasi kewirausahaan di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian ini mengambil sampel pedagang kaki lima di Tawangmangu Karanganyar Jawa Tengah sejumlah 150 pedagang kaki lima. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu *path analysis*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja pedagang kaki lima. Orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja pedagang kaki lima. Variabel faktor eksternal lebih efektif kinerja pedagang kaki lima tanpa melalui orientansi kewirausahaan.

Kata kunci : Faktor Internal, Faktor Eksternal, Orientasi Kewirausahaan, Kinerja

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1997/1998 mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama tahun 2004-2008. Perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun 2009, tumbuh dengan laju kurang lebih 4,3 % – 4,4%. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh dengan laju 6,1% (Indrawai, 2010). Sedangkan menurut data Susenas tahun 2008 menunjukkan tingkat kemiskinan mencapai titik terendah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Demikian pula masalah pengangguran mengalami kenaikan terhadap angkatan kerja, sejak krisis ekonomi 1998-2005. Namun sejak tahun 2006, akselerasi laju pertumbuhan ekonomi telah berhasil menciptakan *net employment* yang positif, sehingga menghasilkan tingkat pengangguran yang menurun baik secara absolut maupun secara prosentase terhadap angkatan kerja (Indrawati, 2009).

Menurut Sethuriman (1086) dalam Riyadi dkk.(2000), berdasarkan survei yang dilakukan di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia antara 20% sampai 70%

kesempatan kerja diperoleh dari kegiatan informal. Bahkan untuk Indonesia berdasarkan data terakhir 56% dari tenaga kerja yang ada banyak terserap di daerah perkotaan. Salah satu sektor informal yang berada di daerah perkotaan adalah unit yang dikembangkan oleh pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima banyak membantu pemerintah dalam perputaran perekonomian. Pedagang kaki lima bukanlah merupakan penyebab dari kemacetan maupun biang semrawutnya perekonomian. Maka keberadaannya pantas mendapat perhatian, dukungan dan penghargaan dari pemerintah (Lumintang dan Susanto, 2006). Pedagang kaki lima mempunyai ciri yang relatif khas. Kekhasannya tersebut dikarenakan usaha ini relatif mudah dimasuki dan sering kali berhadapan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah/perkotaan (Hartiningih dan Simatumpang, 2008).

Menurut Robbin (1990) dalam Moeljono (2003) kinerja merupakan perilaku kerja yang dtampilkan oleh orang-orang yang terlibat dalam suatu

perusahaan dan dapat dijelaskan melalui sistem evaluasi kerja atau *performance appraisal*. Selanjutnya Bernardin dan Russel (dalam Moeljono, 2003) menyatakan kinerja merupakan hasil keluaran yang dihasilkan pada fungsi atau aktivitas kerja tertentu selama periode tertentu. Hal ini berarti kinerja identik dengan hasil upaya dalam menjalankan tugasnya. Rendahnya kinerja usaha kecil dari hasil berbagai studi disebabkan karena kelemahan mendasar yang merupakan ciri pengusaha kecil di Indonesia. Kelemahan itu antara lain, lemahnya akses terhadap permodalan, ketrampilan dan penguasaan teknologi yang masih rendah serta pengelolaan usaha yang rendah (Hartiningsih dan Simatumpang, 2008).

Untuk mencapai kinerja yang tinggi pedagang kaki lima dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana memilih berbagai keputusan yang pada umumnya mereka mengambil keputusan secara intuisi. Kemungkinan cara ini dapat berhasil namun sampai seberapa jauh keberhasilannya bila usaha semakin berkembang dan lingkungan semakin kompleks. Sehingga mau tidak mau pedagang

kaki lima harus mulai mempertimbangkan suatu cara yang tepat dalam mengambil keputusan untuk mendapatkan kinerja usaha yang tinggi. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha pedagang kaki lima menjadi penting agar dapat memberikan rangsangan bagi faktor pendukung dan mengurangi faktor-faktor penghambat bagi keberhasilan usaha pedagang kaki lima (Hartiningsih dan Simatumpang, 2008).

Meskipun faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima telah menjadi fenomena akrab, terjadinya para pedagang kaki lima yang berhasil, handal dan mandiri, fungsi dan karakteristik belum atau telah dipelajari hanya sampai batas tertentu oleh para akademisi. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengisi kesenjangan ini dengan memasukkan variabel orientasi kewirausahaan. Messegghem (2003), Zahra (1998) dan Miller (1983) menyebutkan bahwa orientasi kewirausahaan adalah kemampuan pedagang kaki lima dalam melihat peluang. Upaya berkinerja lebih baik daripada pesaingnya dan mendahului

para pesaingnya setiap ada kesempatan yang datang, berani mengambil resiko, memiliki otoritas untuk mengikuti keyakinan diri sendiri, kebebasan melakukan keputusan, aktivitas yang kreatif dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam mencapai tujuan bisnis. Hal tersebut berkaitan dengan pentingnya untuk pedagang kaki lima agar menjadi pedagang kaki lima yang berhasil, handal dan mandiri. Untuk tujuan ini, peneliti melakukan survey sampel yang representatif sekitar 150 pedagang kaki lima yang berada di Tawangmangu Karanganyar. Pedagang kaki lima yang berada di Tawangmangu dipisahkan menjadi dua, 1). dari pasar Tawangmangu ke atas sampai Balaikambang terdiri dari pedagang kaki lima souvenir, pedagang kaki lima buah-buahan, pedagang kaki lima tanaman hias. 2). Pedagang kaki lima dari Balaikambang ke atas terdiri dari pedagang kaki lima rumah makan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wulandari (2009), hanya pada penelitian ini dikembangkan dengan menganalisis apakah faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima lebih baik langsung ataukah lebih baik melalui orientasi kewirausahaan. Ada beberapa perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu obyek dan waktu penelitian. Beberapa literatur mengidentifikasi karakteristik dari lingkungan internal adalah membangun kepercayaan, komitmen yang terbuka pada standar etika, saluran komunikasi yang terbuka, sistem dukungan individual dan dorongan untuk mencari kesempatan (Wood, Mcdermott dan Swan 2002). Literatur lain menyatakan bahwa lingkungan internal mempengaruhi orientasi kewirausahaan maupun kinerja (Coulthard, 2007; Chow, 2007; Lumpkin dan Dess, 1996). Sementara itu menurut Lumpkin dan Dess (1996), Chow (2006) dan Michael dan Yulk, 1993) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan pengusaha/pedagang kaki lima untuk mengelola lingkungan eksternal, maka pengusaha/ pedagang kaki lima cenderung akan semakin proaktif dalam mencari peluang-peluang baru. Para pengusaha/pedagang kaki lima akan lebih kreatif dan inovatif daripada pesaingnya. Para pengusaha/

pedagang kaki lima akan merespon perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal dengan baik, berani mengambil resiko dan memiliki otoritas untuk menjalankan keputusan usahanya.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin menguji apakah faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja pedagang kaki lima di tawangmangu Karanganya,

KAJIAN LITERATUR

Definisi Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima menurut definisi *International Labour Organization (ILO)*, pedagang kaki lima didefinisikan sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pendatang baru, menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya, ketrampilan yang dibutuhkan diperoleh diluar bangku sekolah, tidak dapat diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar persaingan penuh (Korompis dalam Hartiningsih dan Simatumpang, 2008). Pedagang kaki lima disisi lain

merupakan usaha rakyat yang menunjang keterhandalan dan memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan usaha menengah dan usaha besar. Pedagang kaki lima menurut Korompis dalam Hartiningsih dan Simatumpang (2008), pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1). Pedagang minuman;
- 2). Pedagang makan;
- 3). Pedagang buah-buahan;
- 4). Pedagang sayur-sayuran;
- 5). Pedagang daging dan ikan;
- 6). Pedagang rokok dan obat-obatan;
- 7). Pedagang sayur-sayuran;
- 8). Pedagang tekstil dan pakaian;
- 9). Pedagang kelontong;
- 10). Pedagang loak;
- 11). Pedagang onderdil kendaraan, bensin, dan minyak tanah;
- 12). Pedagang ayam, kambing dan burung;
- 13). Pedagang beras serta;
- 14) Penjual jasa.

Kinerja (*performance*) menurut Blumberg dan Pringle (1982) dalam Wulandari (2008) merupakan interaksi antara kemampuan, motivasi dan kesempatan berkinerja. Apabila kemampuan yang meliputi kemampuan bekerja sama, ketahanan, kualitas, kecepatan dan motivasi, baik yang datang dari dalam seseorang atau dari luar akan berpengaruh terhadap

kinerjanya, masih perlu ditambah satu variabel lagi yaitu kesempatan untuk berkinerja. Kesempatan untuk berkinerja adalah tingkat kinerja yang merupakan fungsi dari absennya rintangan-rintangan yang menjadi kendala bagi karyawan. Misalnya apakah lingkungan kerja mendukung, peralatan yang memadai, kondisi kerja yang menguntungkan, bahan yang cukup, suplai yang memadai, rekan sekerja yang membantu, aturan atau prosedur yang mendukung untuk bekerja, cukup informasi untuk pengambilan keputusan yang dikaitkan dengan kinerja, waktu yang memadai guna melaksanakan dengan baik dan semacamnya. Hal tersebut jika ada yang tidak memadai atau tidak dipenuhi akan mengganggu kinerja.

Menurut Ilyas (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :1). Karakteristik pribadi menyangkut: umur, jenis kelamin, pengalaman dan gaya komunikasi2). Memotivasi kerja yaitu sesuatu yang berasal dari interval individu yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk kerja keras. 3). Pedapatan atau gaji. 4). Keluarga. 5). Organisasi. 6). Supervisi adalah proses yang memacu

anggota unit kerja untuk berkontribusi secara positif agar tujuan organisasi tercapai dan 7). Pengembangan karir (Hartiningsih dan Simatumpang (2008).

Porter (2007) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif didalam market place yang sama. Sementara itu menurut Gosselin (2005), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi kewirausahaan yang ditetapkan dengan kinerja perusahaan (Usvita, 2015). Bukti empiris lain dari penelitian Chow (2006), Wulandari (2009) dan Usvita (2015) membuktikan bahwa orientasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Sementara itu menurut Kuncoro (2007) ada empat kebiasaan yang sudah membudaya yang dimiliki oleh kebanyakan usaha kecil menengah termasuk pedagang kaki lima di Indonesia yaitu 1). Ketiadaan pembagian tugas dan delegasi yang jelas antara administrasi dan operasional. Buktinya, kebanyakan usaha kecil dikelola tanpa system yang jelas. 2). Kurangnya kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan yang

mengakibatkan usaha kecil menengah lebih cenderung menggantungkan pembiayaan dengan modal sendiri atau sumber-sumber lain, seperti keluarga, kerabat, pedagang, perantara atau rentenir. Sebagian besar pelaku usaha kecil menengah termasuk pedagang kaki lima belum memiliki status badan hukum, sehingga mereka sulit mendapatkan pengakuan dari asosiasi. Padahal keikutsertaan dalam asosiasi banyak memberi manfaat bagi mereka. Hal ini akan berdampak menurunnya profitabilitas dan kinerja bagi usaha kecil menengah sendiri (Usvita, 2015).

Hipotesis

H1 : Faktor internal berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan

H2 : Faktor eksternal berpengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan

H3 : Faktor internal berpengaruh terhadap kinerja pedagang kaki lima

H4 : Faktor eksternal berpengaruh terhadap kinerja pedagang kaki lima

H5.: Orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap pedagang kinerja kaki

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk menguji hipotesis yang telah diusulkan. Penelitian ini menggunakan analisis *Path* karena terdiri dari variable endogen dan eksogen.

Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini meliputi para pedagang kaki lima yang berada di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah yang terdiri dari pedagang kaki lima buah-buahan, tanaman hias, sovenir dan makanan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berada di Tawangmangu yang jumlahnya menurut koordinator PKL Tawangmangu ada sebanyak 1.100 pedagang kaki lima. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 150 responden.

Jenis Variabel Operasional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti perlu diukur. Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah faktor internal dan faktor

eksternal yang mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima yaitu souvenir, buah, tanaman hias dan rumah makan. Variabel endogen adalah kinerja pedagang kaki lima. Sedangkan orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen yang meliputi Faktor Internal, Faktor Eksternal, Orientasi Berwirausaha dan Kinerja. Instrumen sebelum diujikan, terlebih dahulu dilakukan penelaahan hasil uji coba instrumen. Adapun hasil penelaahan dan analisis data uji coba instrumen adalah sebagai berikut : Variabel Faktor Internal terdiri dari 10 item pertanyaan, Variabel Faktor Eksternal terdiri dari 5 item pertanyaan, Variabel Orientasi Berwirausaha terdiri dari 5 item pertanyaan, Variabel Kinerja terdiri dari 4 item pertanyaan. Pengujian validitas menggunakan teknik *one shot methods* yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Semua item pertanyaan dari masing-masing variabel diperoleh hasil valid karena

mempunyai nilai r_{item} lebih besar dari nilai r_{tabel} .

Dari hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien (r) alpha hitung seluruh variabel lebih besar dibandingkan dengan kriteria yang dipersyaratkan atau nilai kritis (*rule of thumb*) sebesar 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan seluruh variabel dalam keadaan reliabel.

Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,000 dengan jumlah sampel 150, besarnya nilai c^2 hitung = $150 \times 0,002 = 0$ sedangkan nilai c^2 tabel sebesar 129,56 Nilai c^2 hitung < c^2 tabel jadi dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linier.

Analisis Jalur

Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 1,982 + 0,154 X_1 + 0,615 X_2$$

Keterangan :

$\beta_1 = 0,154$ yang artinya variabel Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap

variabel Orientasi Kewirausahaan.

$\beta_2 = 0,615$ yang artinya variabel Faktor Eksternal berpengaruh signifikan terhadap variabel Orientasi Kewirausahaan.

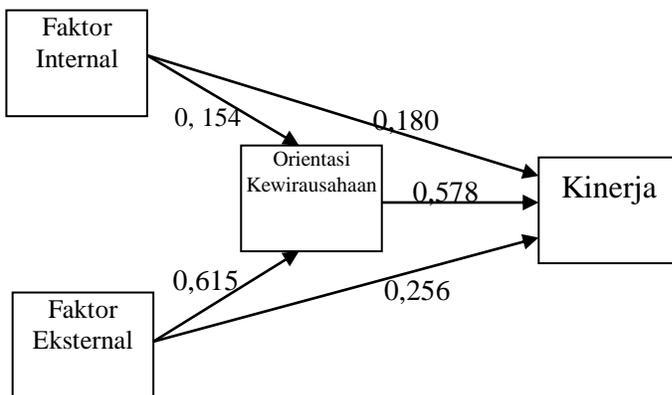
$$Y_1 = 1,982 + 0,154 X_1 + 0,615 X_2$$

Keterangan :

$\beta_1 = 0,180$ yang artinya variabel Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja

$\beta_2 = 0,256$ yang artinya variabel Faktor L Eksternal berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja

$\beta_3 = 0,578$ yang artinya variabel Orientasi Kewirausahaan pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Kinerja.



Gambar 1. Diagram Jalur dari Hasil Analisa Regresi

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Dari tabel IV .3 (Persamaan 1) dan IV. 4 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. H₁ Faktor Lingkungan Internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja, karena nilai signifikansi 0.00 < 0.05.(hipotesis 1. terbukti).
- b. H₂ Faktor Lingkungan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap kinerja, karena nilai signifikansi 0.00 < 0.05. (hipotesis 2. terbukti).
- c. H₃ Faktor Lingkungan Internal berpengaruh signifikan terhadap Orientasi kewirausahaan, karena nilai signifikansi 0.00 < 0.05. (hipotesis 3. terbukti).
- d. H₄ Faktor Lingkungan Internal berpengaruh signifikan terhadap Orientasi kewirausahaan, karena nilai signifikansi 0.00 < 0.05.(hipotesis 4. terbukti).
- e. H₅ Orientasi kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja, karena nilai signifikansi 0.578 > 0.05.(hipotesis 5. tidak terbukti)

Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel IV. 9 hasil uji secara serempak (Uji F)

menunjukkan besarnya nilai F sebesar dan nilai $63,885$ signifikansi $0,000^a < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan Faktor Lingkungan Internal, Faktor Lingkungan Eksternal dan Orientasi Kewirausahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima di tawangmangu Karanganyar.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2).

Nilai R square total adalah $87,04\%$ yang berarti kinerja pedagang kaki lima di tawangmangu Karanganyar dijelaskan oleh faktor internal dan faktor eksternal melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening sebesar $87,04\%$, sisanya sebesar $13,96\%$ dijelaskan variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Jalur

1. Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja.

Pengaruh langsung Faktor Internal koefisien regresi sebesar $0,180$ lebih besar dari pengaruh tidak langsung Faktor Internal terhadap Kinerja dengan mediasi Orientasi kewirausahaan koefisien regresi

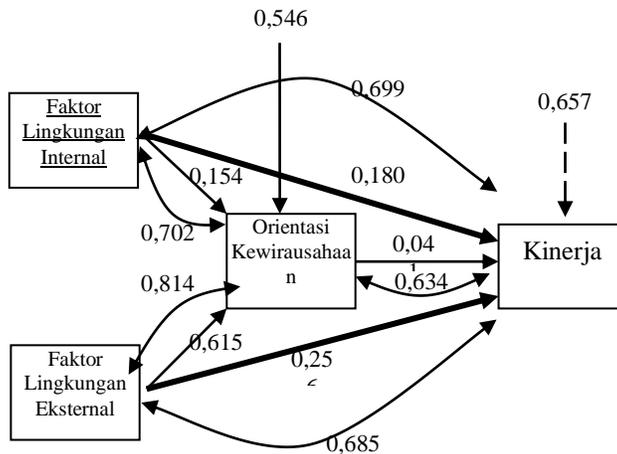
sebesar $0,0063$ dan mempunyai korelasi cukup kuat, sehingga untuk meningkatkan kinerja dipilih jalur langsung.

2. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kinerja

Pengaruh langsung Faktor Eksternal koefisien regresi sebesar $0,256$ lebih besar dari pengaruh tidak langsung Faktor Eksternal terhadap Kinerja dengan mediasi Orientasi kewirausahaan koefisien regresi sebesar $0,0252$ dan mempunyai korelasi cukup kuat, sehingga untuk meningkatkan kinerja dipilih jalur langsung.

3. Pengaruh Total.

Pengaruh total Faktor Internal terhadap Kinerja ($0,1863$) lebih kecil dari pengaruh total Faktor Eksternal terhadap Kinerja dengan koefisien regresi sebesar ($0,2812$). Sehingga untuk meningkatkan kinerja Pedagang kaki Lima di Tawangmangu Karanganyar lebih efektif dengan meningkatkan faktor eksternal.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur

Keterangan :

Jalur yang dicetak tebal adalah jalur efektif untuk dipilih yaitu jalur Faktor Internal dan Faktor Eksternal menuju Kinerja pedagang kaki lima secara langsung, tanpa melalui Orientasi Kewirausahaan.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima.

Dari hasil perhitungan uji t variabel Faktor Internal memiliki tingkat signifikansi $(0,000) > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Faktor Internal berpengaruh terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Diuji secara bersama-sama dengan variabel lain, Eksternal berpengaruh

terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Michael dan Yulk (1993), namun mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Coulthard(2007) dan Wood,Mcdermott & Swan(2002)..

Adapun pengaruh Faktor Internal terhadap Orientasi Kewirausahaan, berdasarkan uji t memiliki tingkat signifikansi $(0,000) > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan. Hasil uji secara bersama-sama dengan variabel lain juga berpengaruh signifikan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chow (2007), Coulthard (2007) dan Lumpkin & Dess (1996). Argumentasi yang dinyatakan oleh Maseghem (2003), Zahra (1998) dan Miller (1983), menyebutkan bahwa orientasi kewirausahaan adalah kemampuan pedagang kaki lima dalam melihat peluang. Upaya berkinerja lebih baik daripada

pesaingnya dan mendahului para pesaingnya setiap ada kesempatan yang datang, berani mengambil resiko, memiliki otoritas untuk mengikuti keyakinan diri sendiri, kebebasan melakukan keputusan, aktivitas yang kreatif dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam mencapai tujuan berwirausaha.

Dari hasil perhitungan uji t variabel Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja pedagang kaki Lima tidak berpengaruh, karena tingkat signifikansi menunjukkan $(0,578) > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Akan tetapi variabel Orientasi Kewirausahaan secara bersama-sama dengan variabel yang lain berpengaruh terhadap Kinerja. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Lumpkin dan Dess (1996) dan Chow(2007).

Dari uji analisis jalur (*Diagram Path*) menunjukkan bahwa Faktor Internal berpengaruh langsung dengan koefisiensi sebesar 0,180 terhadap Kinerja pedagang kaki Lima. Adapun Faktor Internal berpengaruh tidak langsung

sebesar 0,0063 terhadap Kinerja melalui Orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan jalur Faktor Internal menuju Kinerja pedagang kaki Lima lebih efektif secara langsung, tanpa melalui Orientasi kewirausahaan.

- b. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima.

Dari hasil perhitungan uji t variabel Faktor Eksternal memiliki tingkat signifikansi $(0,000) < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Faktor Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Pengujian secara bersama-sama dengan variabel lain Faktor Internal berpengaruh terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Coulthard(2007). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chow (2007), Lumpkin & Dess (1996) dan Michael & Yulk (1993). Argumentasinya adalah Semakin

tinggi kemampuan mengelola Faktor Eksternal, maka Pedagang kaki Lima semakin proaktif dalam mencari peluang, lebih kreatif dan inovatif dari para pesaingnya.

Adapun pengaruh Faktor Eksternal terhadap Orientasi kewirausahaan, berdasarkan uji t memiliki tingkat signifikansi ($0,000 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$)), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Faktor Eksternal berpengaruh terhadap Orientasi kewirausahaan. Diuji secara bersama-sama dengan variabel yang lain yaitu Faktor Internal berpengaruh terhadap Orientasi kewirausahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Coulthard (2007).

Dari hasil perhitungan uji t variabel Orientasi kewirausahaan terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima tidak berpengaruh, karena tingkat signifikansi menunjukkan ($0,578 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$)). Akan tetapi variabel Orientasi kewirausahaan secara bersama-sama dengan variabel yang lain berpengaruh terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Penelitian ini

tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Masseghem (2003), Zahra (1998) dan Miller (1983).

Dari uji analisis jalur (*Diagram Path*) menunjukkan bahwa Faktor Lingkungan Internal berpengaruh langsung sebesar ($0,180$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Faktor Internal berpengaruh tidak langsung sebesar ($0,0063$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima melalui Orientasi Kewirausahaan. sebagai variabel intervening. Faktor Eksternal berpengaruh langsung sebesar ($0,180$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Adapun Faktor Eksternal berpengaruh langsung sebesar $0,256$ terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima. Faktor Eksternal berpengaruh tidak langsung sebesar ($0,0252$) terhadap Kinerja Pedagang kaki Lima melalui Orientasi Kewirausahaan. sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan jalur Faktor Eksternal menuju Kinerja Pedagang kaki Lima lebih efektif secara langsung, tanpa

melalui variabel Orientasi Kewirausahaan.

melalui variabel Orientasi Kewirausahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Faktor Lingkungan Internal dan Faktor Lingkungan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan.
- b. Faktor Lingkungan Internal dan Faktor Lingkungan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pedagang kaki Lima di Tawangmangu Karanganyar
- c. Orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja pedagang kaki Lima di Tawangmangu Karanganyar.
- d. Hasil analisis jalur membuktikan bahwa Faktor Lingkungan Internal dan Faktor Lingkungan Eksternal berpengaruh lebih besar dari tidak langsung, tanpa melalui variabel Orientasi kewirausahaan.
- e. Jalur Faktor Lingkungan Eksternal menuju Kinerja Pedagang kaki Lima lebih efektif secara langsung, tanpa

Selain hal tersebut penelitian ini juga memiliki keterbatasan diantaranya, Peneliti hanya mengambil populasi hanya di Tawangmangu sehingga kurang representatif, variabel penelitian untuk kinerja pedagang kaki lima hanya faktor internal dan faktor eksternal. Kajian tentang budaya, strategi atau model untuk peningkatan kinerja maupun kesejahteraan belum diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pedagang kaki lima dalam mengambil kebijakan dalam melakukan usahanya,

DAFTAR PUSTAKA

- Gosselin, Maurice. 2005. An Empirical Study of Performance Measurement in manufacturing Firm, *International Journal of Productivity and Performance Management*, Vol. 54 No 5/6. pp 419-437.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi multivariate dengan program SPSS. Universitas Semarang : Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. "Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi

- dengan Program AMOS Versi 5.0".
Badan Penerbit Universitas
Diponegoro : Semarang.
- Hartiningsih, Endang., dan Simatumpang,
Rintar Agus. 2008. Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi Usaha
Pedagang Eceran Studi Kasus:
Pedagang Kaki Lima di Kota
Yogyakarta, Jurnal Bisnis &
manajemen, Vol.5, No.2,
[http://www.respository unand.ac.id](http://www.respository.unand.ac.id)
2535.
- Indrawati, Sri Mulyani. 2010. Evaluasi
Kinerja Ekonomi 2009 dan Prospek
2010. Siaran Pers Kementerian
Koordinator Bida.
- Irene Hau-Siu Chow. 2006. The
Relationship Betwen Entrepreneurial
Orientation and Firm Performance in
China, Advanced Management
Journal, Vol.71 No.3, pp: 11-20.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. Ekonomika
Industri Indonesia: Menuju Negara
Industri Baru 2030?. Andi :
Yogyakarta.
- Lumpkin, G.T. dan Dess, G.G. 1996.
Clarifying the Entrepreneurial
Orientation Construct and Linkig it to
Performance, Academy of
Management Review, Vol. 21 No. 1,
pp :135-171.
- Messaghem, Karim. 2003. Strategis
Entrepreneurship and Managerial
Avtivities in SMEs. International
SmallBusiness Journal, Vo.21 No. 2,
pp:197-212.
- Miller, L.M. 1987. Manajemen Era Baru:
Beberapa Pandangan Mengenai
Budaya Perusahaan Modern. Edisi
Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Moeljono, Djoko dantoso. 2003. Budaya
Korporat dan Keunggulan Korporasi,
Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Porter, Michael. 2007. Strategi Bersaing
"Tehnik Menganalisis Industri dan
Pesaing". Alih Bahasa Sigit Suryanto.
Kharisma Publishing Group : Jakarta.
- Riyadi, Salehuddin, dan Subekti, I. 2000.
Beberapa Faktor yang
Mempengaruhi Kinerja Usaha
Pedagang Eceran (Studi Kasus:
Pedagang Pakaian Kaki Lima di
Daerah TK.II Ko tamadya Malang".

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial,
Vol. 12 No.1, Febuari 2000.

Usvita, Mega. 2015. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Keunggulan Bersaing Sebagai Variabel Intervening (Survey pada UKM Pangan Dinas Perindagtamben Kota Padang). E-Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume.3, Nomer 1, Januari 2015: 31-37.

Wulandari, Ana. 2009. Pengaruh Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Terhadap Orientasi Kewirausahaan dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan, Jurnal Pengembangan Wiraswasta. Vo.11 No. 2, Agustus, Hal ;142-152

Zahra, Shaker A. 1993. A Conseptual Model of Entrepeneurship as Firm Behavirior: A Critique and Extention, Entrepeneurship Theory and Practice.